BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ekonomi dalam lingkup mikro, tidak pernah lepas dari kegiatan produksi. Tujuan dari setiap kegiatan produksi tidak lain hanyalah untuk memperoleh hasil produksi yang optimal. Oleh karenanya, kegiatan produksi tidak pernah lepas dari faktor produksi dan manajemen produksi.

Menurut Sofyan Assauri (2008), pengertian manajemen produksi adalah kegiatan untuk mengatur dan mengkoordinasikan penggunaan berbagai sumber daya; sumber daya manusia, sumber daya alat, sumber daya dana dan bahan secara efektif dan efisien untuk menciptakan dan menambah kegunaan sebuah barang atau jasa.

Ukuran utama yang digunakan untuk mengukur kinerja dari manajemen produksi adalah produktivitas. Dalam proses manajemen produksi tentu ada unsur-unsur yang harus ada, baik unsur pokok maupaun sarana untuk menunjangnya. Unsur-unsur manajemen tersebut adalah *man (*orang), *money* (uang), *materials* (materi), *machine* (mesin), *method* (metode), *market* (pasar) (Fathul, 2012).

Menurut ahli ekonomi, faktor produksi terdiri atas empat macam yaitu tenaga alam, tenaga modal, tenaga manusia dan kecakapan mengatur (bisnis) (Al-Kaaf, 2002). Faktor produksi ini menjadi penentu dalam kegiatan produksi dimana produksi hanya bisa dilakukan dengan menggunakan faktor faktor produksi. Hal ini berarti bahwa segala bentuk kegiatan produksi baik berupa barang maupun jasa

tidak pernah lepas dari faktor produksi termasuk juga dalam usaha tambak atau pembudidayaan ikan.

Menurut Undang-Undang No 31 / 2004 pembudidayaan ikan adalah kegiatan untuk memelihara, membesarkan, dan/atau membiakkan ikan serta memanen hasilnya dalam lingkungan yang terkontrol. Budidaya tambak merupakan kegiatan pemeliharaan untuk memperbanyak (reproduksi) menambahkan serta meningkatkan.

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu wilayah provinsi di Indonesia yang memiliki potensi pengembangan kelautan dan perikanan yang sangat menjanjikan. Data menunjukkan bahwa Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki luas daratan 153,018,98 Km^2 dengan panjang garis pantai sekitar 1.7540 Km dengan luas perairan laut sekitar 114.879 $Km^{2.}$. Terdapat 2 buah pulau besar (Pulau Buton dan Pulau Muna), 71 teluk, 540 buah pulau-pulau kecil (115 buah berpenghuni) serta beberapa buah selat dan tanjung yang dapat mendukung pengembangan usaha sektor kelautan dan perikanan termasuk perikanan budidaya tambak (Imelda, 2018).

Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu sentra utama pengembangan pertambakan di Provinsi Sulawesi Tenggara. Luas wilayah Kabupaten ini adalah 451.420 ha atau 11.3% dari luas wilayah daratan Sulawesi Tenggara, dengan luas lahan tambak 12.256 Ha, kolam 6.215 Ha dan luas wilayah perairan (laut) lebih dari 9.368 Km^2 yang tersebar di 25 kecamatatan dengan jumlah Desa/Kelurahan sebanyak 351 Desa. Dari 22 Kecamatan yang ada di Kabupaten Konawe Selatan terdapat 8 Kecamatan yang potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan Minapolitan, yakni Tinanggea, Kolono, Laeya,

Lainea, Palangga Selatan, Laonti, Moramo dan Moramo Utara. Salah satu kecamatan yang memiliki karakteristik minapolitan serta memiliki potensi yang unggul dibandingkan dengan 7 kecamatan lainnya yaitu kecamatan Tinanggea. Selain memiliki sarana dan prasarana tempat pendaratan ikan (TPI)/ pangkalan pendaratan ikan (PPI), lahan di kecamatan Tinanggea juga sangat cocok digunakan sebagai lahan perkembangan budidaya rumput laut, ikan air tawar dan laut.

Desa Roraya merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tinanggea. Berdasarkan kondisi geografis desa yang tidak terlalu jauh dengan laut, menjadikan desa ini sebagai desa yang potensial untuk usaha tambak. Penduduk di Desa Roraya memiliki mata pencaharian yang bervariasi, namun lebih banyak berprofesi sebagai petani, baik petani sawah, petani ladang maupun petani tambak. Di desa ini, banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari hasil budidaya tambak. Berdasarkan keterangan dari pemerintah desa, terdapat lebih dari 500 buah tambak di Desa Roraya dengan rata rata luas 2 Ha per petak. Adapun jenis tambak yang dikelola oleh petani di Desa ini yaitu tambak udang windu, udang vaname dan ikan bandeng.

Udang windu dan ikan bandeng merupakan komoditas perikanan yang digemari oleh masyarakat. Ikan bandeng merupakan salah satu ikan yang kaya akan nutrisi seperti omega 3 vitamin B-kompleks, vitamin B12, vitamin A, fosfor, kalium dan nutrisi lainnya yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Prospek budidaya ikan Bandeng terbilang cukup menggiurkan karena masyarakat sekarang mulai sadar dengan nutrisi. Berbagai olahan usaha rumahan yang berbahan dasar ikan bandeng juga sudah cukup banyak dan digemari oleh masyarakat salah

satunya yaitu bandeng presto. Sedangkan udang windu itu sendiri merupakan salah satu komoditas udang yang memiliki nilai pasar yang cukup tinggi. Udang windu merupakan udang asli Indonesia, dengan pasar ekspor yaitu Jepang dan kawasan eropa lainnya.

Usaha budidaya tambak udang windu dan ikan bandeng merupakan salah satu usaha yang menghasikan. Berdasarkan hasil wawancara, dalam sekali panen pendapatan petani tambak dapat mencapai 30 juta rupiah hingga 40 juta rupiah atau bahkan lebih tergantung nilai jual yang berlaku di pasaran. Harga udang windu dan ikan bandeng di Desa Roraya dibedakan berdasarkan kualitas dan kauntitas, termasuk ukuran dan berat produk. Untuk harga ikan bandeng per kilogram berkisar antara Rp.10.000 hingga Rp.14.000 sedangkan untuk harga udang windu per kilogram berkisar antara Rp.40.000 hingga Rp.120.000.

Dibalik penghasilan yang menggiurkan usaha budidaya tambak juga tidak pernah lepas dari resiko kerugian. Dalam perkembangannya, pendapatan petani tambak sulit ditentukan. Seringkali petani tambak memperoleh pendapatan tinggi, rendah atau bahkan tidak memperoleh pendapatan sama sekali. Untuk memperoleh pendapatan yang tinggi maka petani tambak harus bisa meningkatkan produktivitas tambak yang dikelolanya. Selain itu, petani tambak juga harus bisa menjaga dan memperbaiki kualitas budidaya tambak yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil observasi, banyak petani tambak udang windu di Desa Roraya yang memilih beralih jenis budidaya dari udang windu menjadi udang vaname. Selain harga udang windu yang menurun, terdapat faktor lain yang mempengaruhi keputusan petani tambak di Desa Roraya untuk beralih dari budidaya udang windu menjadi budidaya udang vaname yakni pendapatan petani

tambak udang windu itu sendiri. Menurut mereka, budidaya udang windu saat ini sangat sulit dilakukan daripada beberapa tahun yang lalu. Hasil produksi yang mereka dapatkan pada saat pemanenan sering kali mengalami penurunan. Penurunan hasil produksi akan berimbas pada ketersediaan produk udang windu untuk memenuhi kebutuhan pasar ekspor. Sedangkan, udang windu itu sendiri merupakan salah satu komoditas udang yang masih memiliki peluang pasar yang cukup bagus, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Hasil produksi udang windu yang optimal dapat mencapai 800 kg hingga 1 ton per petak. Akan tetapi, banyak petani tambak yang menyayangkan jika hasil produksinya sangat sulit untuk mencapai angka yang optimal. Bahkan, ada pula petani tambak udang windu yang hanya mendapatkan 100 kg dalam sekali panen.

Berdasarkan observasi awal, hambatan yang sering dihadapi petani dalam mengelola tambak adalah perubahan cuaca, penyakit dan pertumbuhan yang terhambat. Udang windu bisa di panen kurang lebih setelah 3-4 bulan tanam dan ikan bandeng sekitar 4-5 bulan setelah tanam. Namun, tak jarang pula petani tambak yang harus memanen sebelum waktu panen atau bahkan lebih lama dari normalnya waktu panen. Pemanenan yang lebih cepat akan berakibat pada kualitas produk yang dihasilkan seperti ukuran dan berat produk yang nantinya juga akan mempengaruhi harga jual. Sedangkan pertumbuhan yang terhambat akan memakan waktu lebih lama dalam proses perawatan yang tentunya akan berpengaruh pada bertambahnya biaya produksi.

Cuaca yang kerap berubah-ubah juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil produksi. Hujan yang terjadi dalam waktu yang cukup lama dapat menambah tinggi permukaan air, selain beresiko tanggul jebol juga beresiko

pada penurunan suhu pada air tambak. Penurunan suhu tambak akan mempengaruhi keadaan udang dalam tambak sehingga udang menjadi lambat dalam proses pertumbuhan. Sebaliknya, cuaca yang panas tanpa curah hujan dapat meningkatkan suhu tambak secara drastis. Pada saat suhu tambak dalam keadaan tinggi, hal ini dapat merangsang udang untuk membutuhkan banyak oksigen. Maka dalam mengelola tambak, petani tambak harus memperhatikan kualitas dan kuantitas air pada petakan tambak.

Usaha budidaya tambak merupakan pekerjaan yang tidak terlalu sulit, tetapi membutuhkan ketekunan dan kedisiplinan. Pengelola tambak harus rutin ke tambak untuk mengecek tambak, memberikan pupuk, pakan dan juga memeriksa kondisi tambaknya. Oleh karena itu, hasil produksi tambak yang baik tergantung bagaimana pengelola mengelola tambak miliknya.

Berdasarkan uraian tersebut, manajemen produksi merupakan hal yang sangat penting dalam menjalankan usaha budidaya tambak. Dengan adanya pengaturan yang baik terhadap berbagai sumber daya yang tersedia, maka petani tambak diharapkan mampu mendapatkan hasil yang lebih baik pula. Oleh karena itu, penulis merasa penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah fungsi-fungsi manajemen yang diterapkan oleh petani tambak sudah efektif untuk mencapai hasil produksi yang optimal dengan mengangkat judul penelitian "Manajemen Produksi Usaha Tambak Udang Windu dan Ikan Bandeng di Desa Roraya Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan Dalam Perspektif Ekonomi Islam".

1.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti lebih terfokus kepada manajemen produksi tambak yang meliputi 3 hal utama, yaitu :

1. Perencanaan produksi
2. Pengendalian produksi
3. Pengawasan produksi

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana manajemen produksi usaha tambak udang windu dan ikan bandeng di Desa Roraya ?
2. Bagaimana analisis kelayakan finansial usaha tambak udang windu dan ikan bandeng di Desa Roraya ?
3. Bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap manajemen produksi usaha tambak udang windu dan ikan bandeng di Desa Roraya ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui manajemen produksi tambak udang windu dan ikan bandeng di Desa Roraya
2. Untuk mengetahui analisis kelayakan finansial usaha tambak udang windu dan ikan bandeng di Desa Roraya
3. Untuk mengetahui tinjauan ekonomi Islam terhadap manajemen produksi tambak udang windu dan ikan bandeng di Desa Roraya

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan mengenai manajemen produksi tambak lebih lanjut.
   b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian sejenis sehingga mampu menghasilkan penelitian-penelitian yang lebih mendalam.
2. Manfaat praktis
   a. Bagi peneliti : untuk mengembangkan wawasan keilmuan dan sebagai sarana penerapan dari ilmu pengetahuan yang selama ini peneliti peroleh selama di bangku kuliah.
   b. Bagi masyarakat : hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan kepada masyarakat dalam memproduksi tambak sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.
   c. Bagi pemerintah : dengan adanya penelitian ini diharapkan agar pemerintah lebih turut serta dalam mengawasi dan memberikan menyuluhan mengenai manajemen produksi tambak sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani tambak.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami istilah yang digunakan, penulis merasa perlu menjelaskan maksud variabel judul penelitian sebagai berikut :

1. Manajemen Produksi

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. (Melayu S.P Hasibuan, 2011).

Produksi dapat didefinisikan sebagai proses menciptakan atau menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Manajemen produksi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu seperti apa para petani menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam mengola tambak yang dimilikinya dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada, baik sumber daya modal, sumber daya manusia maupun sumber daya alam untuk menghasilkan output yang optimal.

2. Tambak

Tambak merupakan kolam buatan, biasanya di daerah pantai, yang diisi air payau atau air laut dan dimanfaatkan sebagai sarana budidaya perairan (akuakultur). Hewan yang dibudidayakan adalah hewan air, terutama ikan, udang, serta kerang.

3. Ekonomi Islam

Ekonomi Islam merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan sistem ekonomi yang berbasis pada al-Qur'an dan Hadis. Para pakar ekonomi mendefinisikan ekonomi sebagai suatu usaha untuk mendapatkan dan mengatur harta baik material maupun non material dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik secara individu maupun kolektif (Idri, 2015).

Secara umum, ekonomi Islam merupakan ilmu yang mempelajari perilaku ekonomi manusia yang perilakunya diatur berdasarkan aturan agama Islam dengan tauhid sebagaimana dirangkum dalam rukun iman dan rukun Islam.